

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4208.11/Sosiologi Pariwisata 11**
Tugas : **1**

Pertanyaan 1/3:

Banda Aceh diminati oleh para wisatawan dari dalam dan luar negeri. Menurut anda, tergolong sebagai motif dan tipe wisata apakah para wisatawan berkunjung? Kaitkan dengan tipe dan motif wisata yang dijelaskan pada modul

Jawaban 1/3:

Sesudah musibah dahsyat tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, di dunia pariwisata Indonesia muncul istilah baru, yaitu “wisata bencana”. Dengan berbagai motif, wisatawan dari dalam dan luar negeri datang berkunjung ke wilayah bencana, baik yang datang sebagai relawan mau pun benar-benar sebagai wisatawan, ada yang datang dengan membawa bantuan kemanusiaan, ada juga yang hanya datang untuk melihat-lihat saja. Khususnya untuk Banda Aceh, setelah program rehabilitasi pasca-tsunami selesai dilaksanakan, banyak situs yang tidak di-rehabilitasi, dibiarkan apa adanya seperti kondisinya pada saat tsunami, dan dijadikan monumen-monumen peringatan yang menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan. Seakan-akan monumen-monumen itu dibiarkan “bercerita” tentang dahsyatnya tsunami yang melanda wilayah Aceh pada tahun 2004. Jika mengacu ke (Ref. [1], Modul **01**, *Kegiatan Belajar 2*, hal. 1.31) yang mengutip tentang 4H: *Habitat-Heritage-History-Handicraft*, maka wisata bencana seperti di Banda Aceh tersebut dapat dikatakan sebagai wisata yang berbasis *History*, karena bencananya sendiri sudah menjadi *event* dari masa lampau, yang diharapkan akan terus dikenang oleh generasi yang akan datang. Sedangkan narasi dalam artikel yang dikutip dalam soal, yaitu terkait kerajinan tenun tradisional songket *Gampong Lamgugop*, merupakan upaya untuk membangkitkan kembali wisata yang berbasis *Handicraft*, atau mungkin juga ada unsur *Heritage*-nya.

Dari narasi dalam artikel yang dikutip dalam soal, pihak asosiasi pengrajin bermaksud mempromosikan kerajinan tenun songket tradisional Aceh agar kembali ke kejayaannya. Berarti di sini ada motif untuk memberdayakan masyarakat pengrajin agar menghasilkan produk yang bisa menarik para wisatawan. Jadi ada **motif bisnis** (Ref. [1], Modul **02**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 2.18) dari sisi tuan rumah, yaitu dalam rangka memasarkan produknya. Sedangkan dari sisi wisatawan, minat akan produk tenun songket asli tradisional dari Aceh bisa didorong oleh **motif budaya** (Ref. [1], Modul **02**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 2.16). Perpaduan antara motif bisnis di sisi tuan rumah dan motif budaya di sisi wisatawan ini – khususnya terkait dengan kerajinan tenun singket - bisa

melahirkan suatu **tipe baru** berwisata di Aceh, sebagai alternatif, atau tambahan, dari wisata bencana yang selama ini berkembang di sana.

Pertanyaan 2/3:

Jelaskan bentuk interaksi yang terjadi didalam narasi tersebut!

Jawaban 2/3:

Paradigma sosiologi *interaksionisme simbolik* dikembangkan antara lain oleh sosiolog Amerika **George Herbert Mead [1863 – 1931]** sebagaimana dikutip dalam (Ref. [1], Modul **03**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 3.6). Beliau adalah sosiolog dari “aliran Chicago” yang pragmatis sehingga teori-teori beliau dapat digunakan untuk menjelaskan **bentuk** interaksi sosial (Ref. [2]), termasuk bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan pariwisata. Dari narasi yang dikutip dari artikel tentang promosi kain tenun songket tradisional Aceh, dapat diharapkan terjadinya berbagai bentuk interaksi sosial, misalnya *interaksi budaya* antara wisatawan dengan pemandu wisata ketika menerangkan arti simbolik dari tradisi menenun songket, sebab bagi **Mead**, suatu interaksi sosial selalu memiliki arti yang lebih dalam di balik aksi atau tindakan yang kasat mata.

Bentuk interaksi sosial lainnya misalnya terjadi *interaksi komersial* antara wisatawan yang membeli hasil karya para pengrajin, yaitu ketika terjadi tawar-menawar harga, misalnya, atau ketika wisatawan memilih-milih hasil kerajinan yang menarik. Wisatawan akan berkomunikasi dengan para pengrajin, membahas tentang arti simbolik di balik suatu karya tenun songket-nya, atau tentang proses pembuatannya, sehingga timbul apresiasi dari wisatawan terhadap para pengrajin. Komunikasi ini membangun suatu bentuk khusus *interaksi wisatawan-pengrajin*, seperti bentuk interaksi sosial antara tamu dan tuan rumah.

Selain terjadi interaksi antar-individual di atas, akan terjadi juga bentuk interaksi sosial yang bersifat kelembagaan, *interaksi formal*, misalnya dengan dinas pariwisata terkait, dinas perdagangan, asosiasi pengrajin dan biro-biro perjalanan.

Pertanyaan 3/3:

Jelaskan model interaksi dalam narasi tersebut!

Jawaban 3/3:

Jika bentuk interaksi sosial lebih bersifat empirik, maka **model** interaksi sosial lebih bersifat teoritis. Salah satu contoh model interaksi sosial yang dapat diterapkan dalam dunia pariwisata dapat dilihat pada Gambar 3.1 dalam (Ref. [1], Modul **03**, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 3.8). Salah satu model interaksi sosial yang diterapkan adalah bagaimana mengukur tingkat hubungan

antara wisatawan dan penduduk seperti dalam (Ref. [3]), yang dikutip dalam (Ref. [1], Modul 03, *Kegiatan Belajar 1*, hal. 3.11).

Dengan menggunakan model yang diajukan oleh **Doxey** maka interaksi sosial antara wisatawan dengan para pengrajin – berdasarkan narasi dalam artikel – kemungkinan akan bersifat *euphoria*, yang artinya pengrajin menyambut dengan gembira para wisatawan yang tertarik kepada karya tenun songket asli Aceh yang dibuat oleh para pengrajin tersebut. Jika interaksi sosial ini berhasil, maka akan meningkat menjadi *apathy*, yang di-dominasi oleh interaksi komersial. Tidak mungkin interaksi sosial antara wisatawan dengan pengrajin tenun songket meningkat menjadi rasa terganggu atau *annoyance*, apalagi sampai terjadi interaksi yang bersifat *antagonis*.

Selain model tingkat iritasi dari **Doxey**, masih ada beberapa lagi model interaksi sosial yang mungkin dapat diterapkan dalam sosiologi pariwisata, misalnya model otentisitas bertahap dari **Dean McCannell**, model dramaturgi dari **Erving Goffman**, topology interaksi sosial dari **Erik Cohen**, model tatapan wisatawan dari **John Urry**, dan lain-lain. Sepertinya model dari **Doxey** yang paling sesuai karena hasil kerajinan tenun songket itu baru akan dipromosikan sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk mengunjungi Aceh.

REFERENSI

- [1] **Moh. Dulkiah**, “*Sosiologi Pariwisata*”, **Modul 1 – 9, FSSO4208**, Edisi 1, [November 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **George Herbert Mead**, [1934]. “*Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*”, University of Chicago Press.
- [3] **George V. Doxey**, [1975], “*A Causation Theory of Visitor–Resident Irritants: Methodology and Research Inferences*” In *Proceedings of the Sixth Annual Conference of the Travel Research Association* (pp. 195–198).